

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Negara dapat didukung dengan adanya pasar modal. Pasar modal disini menjadi salah satu bagian dari pasar finansial yang di dalamnya terdapat fungsi keuangan dan fungsi ekonomi yang dijalankan. Fungsi keuangan dapat ditunjukkan melalui karakteristik investasi yang dipilih saat adanya kemungkinan perolehan imbal hasil untuk pihak yang telah memberikan dana, sedangkan fungsi ekonomi adalah pihak yang memiliki dana menginvestasikan uangnya kepada pihak yang membutuhkan dana dengan mengalokasikan dananya secara efisien. Umumnya istilah di pasar modal, *financial investment* dilakukan dalam bentuk investasi. Pasar modal merupakan transaksi yang dilakukan dengan memperjual belikan penawaran perusahaan atau biasa disebut dengan sekuritas yang ada di pasar bursa, seperti saham serta obligasi (instrumen keuangan jangka panjang) dengan ketentuan jatuh temponya melebihi satu tahun. Pasar modal ini menjadi tempat bertemu antara pihak yang mengumpulkan atau memiliki dana dengan pihak lainnya yang memerlukan dana. Selain itu, pasar modal menjadi sarana untuk mendanai usaha perusahaan yang didapatkan dari investor (pemodal) yang menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Pasar modal juga menjadi sarana bagi investor untuk menginvestasikan keuangannya pada saham, obligasi, reksadana dan lain sebagainya (Sekuritas, 2019). Singkatnya, para pemodal memungkinkan memiliki alternatif investasi yang sama dengan preferensi risiko pemodal. Pasar modal disini diharapkan dapat menjadi alternatif penghimpun dana selain jasa perbankan.

Investor akan mempertimbangkan keputusan investasinya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah mendapatkan informasi dari berbagai perusahaan *go public*. Informasi ini bertujuan untuk memperkecil ketidakpastian yang dapat terjadi, sehingga investor cenderung tidak salah dalam mengambil keputusan serta memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Sakti dan Rini, 2013). Terdapat informasi yang tersebar di pasar modal, dimana salah satunya adalah

stock split. Tanda dari perusahaan yang memiliki perkembangan bagus adalah perusahaan tersebut memiliki biaya yang cukup besar, sehingga dapat melakukan *stock split*. Perdagangan saham memiliki permintaan dan penawaran yang dapat berkurang karena harga yang sangat tinggi.

Ketika dilihat dari pasar dan juga kemampuan investor, tidak semua investor dapat investasi pada saham dengan harga yang tinggi. Maka dari itu, perusahaan mengatasinya dengan melakukan tindakan menurunkan harga saham, yaitu *stock split* sehingga meningkatkan pembelian dan saham perusahaan semakin likuid. *Stock split* yang biasa disebut dengan pemecahan saham ini sebenarnya tidak ada nilai nominal, karena pasca *stock split* tidak ada perubahan pada nilai ekuitas perusahaan (Lestari dan Sudaryono, 2013). *Stock split* memiliki arti keputusan maupun kebijakan perusahaan dengan membelah lembar saham menjadi lebih banyak (n) lembar saham. *Stock split* menjadi jenis aksi korporasi yang tidak mempengaruhi kekayaan investor, namun mempengaruhi banyaknya peredaran jumlah saham dan aksi yang mengakibatkan harga saham di pasar menurun (Sakti dan Rini, 2013). Mengenai rencana *stock split*, BABEPAM-LK mengeluarkan peraturan yang mewajibkan emiten membagikan informasi kepada media mengenai rencana tersebut sebelum melakukan RUPS (Putra dan Suaryana, 2019). Investor yang mendapatkan informasi pemecahan saham, dapat dijadikan pertimbangan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Pernyataan dari Baker dan Gallanher (1993, dalam Sakti dan Rini, 2013) mengatakan bahwa *stock split* bisa mengoptimalkan perdagangan serta peningkatan likuiditas dilihat dari kecenderungan pemegang saham yang memperoleh keuntungan, serta kembalinya lembar saham pada harga optimal.

Harga saham ketika murah setelah peristiwa *stock split*, menyebabkan pembelian investor akan meningkat, sehingga investor bisa mendapatkan *abnormal return*. Selanjutnya, investor tentu bereaksi akan pengumuman peristiwa *stock split*, hal ini dikarenakan investor memandang informasi yang tersedia adalah positif (*good news*). Dampaknya dapat dilihat dari terdapat *abnormal return* di peristiwa pemecahan saham. Efek positif dari *stock split* mengakibatkan investor memiliki ketertarikan bertransaksi sehingga memiliki

saham perusahaan. Ketertarikan tersebut menimbulkan *abnormal return* di pasar. Informasi mengenai *stock split* tersebut mempunyai nilai ketika investor melakukan transaksi yang menggambarkan berubahnya harga saham di pasar modal (Lestari dan Sudaryono, 2013). *Abnormal return* akan bernilai positif ketika mendapatkan *return* yang lebih besar daripada *return* yang diharapkan, dan *abnormal return* akan bernilai negatif ketika mendapatkan *return* yang lebih kecil dari *return* yang diharapkan (Cheng dan Christiawan, 2011).

Menurut Tandelilin (2010, dalam Duarsa dan Wirama, 2018) bahwa pasar akan merespon positif ketika mendapatkan berita baik dari adanya *abnormal return* positif, sebaliknya pasar akan merespon negatif ketika mendapatkan berita buruk dari adanya *abnormal return* negatif. Prospek *return* yang akan didapatkan investor bisa memakai *abnormal return* sebagai pengukurannya. *Abnormal return* dirumuskan dengan selisih diantara *return* yang sesungguhnya terjadi atas *return* ekspektasi (Ala dan Asandimitra, 2017).

Hal lain yang berpengaruh pada *return* saham, yaitu *size* dan *market to book*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fama dan French (1992) bahwa yang dapat mempengaruhi besaran *return* saham adalah berasal dari karakteristik perusahaan yaitu, besarnya ukuran dan tingkat pertumbuhan perusahaan. *Firm size* biasanya menjadi tolok ukur investor ketika memutuskan untuk investasi pada perusahaan. Karena investor menganggap *firm size* menggambarkan pengalaman serta kemampuan dari suatu perusahaan saat mengolah dana dari pemegang saham serta menunjukkan level risiko yang bisa jadi terjadi. Hwang, Dimkpah, dan Ogwu (2012) menemukan signifikan positif pada *abnormal return* kumulatif dari bulan 13 ke 36 untuk perusahaan kecil dan perusahaan besar. Terdapat perbedaan antara saham modal kecil dan besar, perusahaan kecil lebih memiliki *abnormal return* positif, sedangkan perusahaan besar memiliki *abnormal return* negatif selama periode 1-12 bulan. Sama dengan penelitian dari Fama dan French (1992) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan kecil lebih cenderung memiliki *return* yang lebih tinggi daripada perusahaan berukuran besar.

Terdapat tingkat pertumbuhan perusahaan yang tergolong dari *market to book* (Sakti dan Rini, 2013) yaitu perusahaan bertumbuh dan perusahaan tidak

bertumbuh. Jika *market to book* (MTB) < 1 , maka perusahaan tergolong pada perusahaan tidak bertumbuh. Dan *market to book* (MTB) > 1 , maka perusahaan tergolong pada perusahaan bertumbuh. Ketika rasio *market to book* dan pertumbuhan perusahaan tinggi, menyebabkan *return* pada perusahaan juga tinggi. Dampak positif dari *market to book* dengan *return* saham bisa mempengaruhi harga serta *abnormal return*. Sebaliknya, ketika rasio *market to book* dan pertumbuhan perusahaan rendah, menyebabkan *return* pada perusahaan juga rendah, sehingga reaksi pasar negatif dan cenderung tidak ada reaksi dari investor (Melati dan Nurwulandari, 2017).

Dari hasil penelitian oleh Sakti dan Rini (2013) hasilnya tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham pada sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* di perusahaan bertumbuh. Tidak terdapat perbedaan mengartikan informasi pemecahan saham tidak menimbulkan perbedaan *average abnormal return*. Bentuk pasar efisien ini termasuk dalam efisien pasar setengah kuat, dimana tidak ada profit diatas normal yang didapatkan investor dari tersebarnya informasi publik.

Hasil lain yang berbeda terlihat dari adanya perbedaan *abnormal return* saham sebelum peristiwa *stock split*, hasil ini lebih memiliki perbedaan dibandingkan sesudah peristiwa *stock split*. Hal ini dikarenakan, sesudah peristiwa *stock split* *abnormal return* saham lebih rendah dari sebelum *stock split*. Dikarenakan, kecenderungan terjadinya penurunan *abnormal return* pasca *stock split*. Investor yang mendapatkan informasi tersebut biasanya akan menjual kembali saham perusahaan yang dimilikinya, sehingga pada reaksi pasar menyebabkan turunnya harga dan *return* saham. Hal ini berarti informasi dari peristiwa *stock split* mencerminkan berita buruk. Maka, ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham pada perusahaan tidak bertumbuh. Kesimpulan dari hal ini adalah pengumuman *stock split* digunakan investor dalam keputusan transaksinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Wijayanto (2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan besar dan kecil tidak mempengaruhi *abnormal return* saat *stock split*. Efisiensi pasar dengan bentuk setengah kuat dari

perusahaan kecil dan besar ini menggambarkan reaksi pasar yang cepat saat menerima dan menafsirkan informasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menguji perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* berdasarkan *size* dan *market to book*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split* berdasarkan (*size*) ukuran perusahaan?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split* berdasarkan *market to book*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split* berdasarkan (*size*) ukuran perusahaan.
2. Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split* berdasarkan *market to book*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun secara praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split* berdasarkan (*size*) ukuran perusahaan dan *market to book*. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam bidang akademik untuk menambah informasi serta menjadi acuan untuk pembaca dan peneliti yang akan melakukan penelitian dengan kajian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan diharapkan dapat dijadikan referensi atau indikator penelitian guna mengevaluasi efektifitas dan efisiensi dari keberhasilan kebijakan perusahaan dilihat berdasarkan ukuran perusahaan (*size*) dan *market to book* yang digunakan perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pemecahan saham.
2. Bagi investor diharapkan dapat dijadikan saran dan informasi tambahan sebelum mengambil keputusan investasi dengan memperhatikan reaksi pasar melalui *abnormal return* di sebelum dan sesudah adanya peristiwa pemecahan saham serta mengetahui perbedaan informasi melalui ukuran perusahaan (*size*) dan *market to book*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, perbedaan peneliti terdahulu dan saat ini, pengembangan hipotesis, dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, kriteria penyampelan serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi dekripsi objek penelitian, semua perhitungan dan jenis analisis data hingga pembahasan hasil pengujian semua hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang telah digunakan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berisi simpulan dari hasil pengujian hipotesis dan saran bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya.